

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah hasil dari peristiwa akuntansi yang dapat digunakan sebagai informasi yang berguna antara data keuangan dan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan. *Fraudulent Financial Statement* adalah masalah yang biasa terjadi di banyak perusahaan diseluruh dunia. Kondisi ekonomi dan politik di Indonesia dan dunia yang sangat fluktuatif belakangan ini mendorong para pelaku bisnis untuk melakukan *fraud* untuk menyajikan laporan keuangan yang baik di tengah-tengah kondisi yang tidak menguntungkan ini. *Fraudulent financial statement* adalah kesalahan yang disengaja dalam posisi keuangan perusahaan dengan salah menggambarkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pengguna laporan keuangan (ACFE, 2015). *Fraudulent Financial Statement* menyebabkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. *Fraudulent Financial Statement* tentu saja merugikan banyak pihak, baik perusahaan itu sendiri, investor dan juga merusak kepercayaan masyarakat serta reputasi dari perusahaan itu sendiri. Unsur-unsur yang dapat memengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* (Ansar, 2013) diantaranya adalah *earning management, financial distress, likuiditas, leverage, firm size, capital turnover dan profitabilitas*. Penelitian ini hanya akan membahas *likuiditas, leverage and firm size*.

*Likuiditas* merupakan gambaran kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek (Hery, 2017 hlm.149). Perusahaan dengan kondisi tingkat *likuiditasnya* yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan *fraudulent financial statement* (Arifin dkk, 2016). Manajer akan bertindak untuk melakukan berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada pihak pemegang saham bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan *fraudulent financial statement* (Ansar, 2013). Hal ini sesuai dengan kondisi tekanan dalam *fraud triangle theory*, dimana manajer akan bertindak untuk melakukan

berbagai cara ketika perusahaan berada dalam kondisi tidak berkinerja baik sehingga untuk menunjukkan kepada investor bahwa kondisi perusahaan sehat dan sukses, maka manajer akan melakukan *Fraudulent Financial Statement* (Arifin dkk, 2016).

*Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana yang memiliki biaya atau beban tetap yang berasal dari pinjaman dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan dan menunjukkan proporsi seberapa perusahaan dibiayai oleh hutang (Hery, 2017 hlm.162). Hal yang sama juga disampaikan Kasmir (2013) dalam Mardianto dkk, yaitu saat perusahaan memiliki rasio *leverage* yang besar maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya tinggi. Risiko kredit yang tinggi dapat mengkhawatirkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan harus menyelamatkan diri dari kondisi tersebut agar dianggap mampu untuk mengembalikan hutang-hutangnya, dengan cara melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini sesuai dengan *fraud triangle* yang berupa tekanan, tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga sehingga menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya *fraudulent financial statement*, Tessa dan Harto dalam Setiawati dkk (2018).

*Ukuran perusahaan* merupakan pengukur yang menunjukkan besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Hal yang sama juga disampaikan (Ansar, 2013) ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan ekuitas. Skala usaha perusahaan semakin besar maka permasalahan usaha yang dihadapi, tekanan, kepentingan, tantangan dan sebagainya akan menjadi semakin besar juga, begitupun sebaliknya. Sehingga ukuran perusahaan yang besar memungkinkan untuk membuat pihak manajemen melakukan *fraudulent financial statement*. Hal ini berhubungan dengan SAS 99 mengenai resiko kecurangan juga salah satunya dipengaruhi oleh ukuran perusahaan yang besar sehingga para manajer melakukan manipulasi agar laporan keuangannya agar terlihat baik oleh para pengguna.

Sudah banyak kasus fraud yang terjadi di dunia ini, misalnya Enron dan juga KAP Arthur Andersen yang menghebohkan dunia pada tahun 2001 silam yang menanggung banyak utang hingga harga saham Enron anjlok parah hingga US\$ 26 cents dan juga kasus skandal akuntansi pada Toshiba Jepang yang baru saja terjadi tahun ini. Pada kenyataannya Indonesia juga tak luput dari maraknya kasus *fraud*. Sebut saja kasus Bank Global, Bank Lippo, dan Kimia Farma pada tahun 2000-an yang menodai integritas akuntan. Selain kasus tersebut, masih banyak kasus *fraud* lainnya yang terjadi. Jumlah perusahaan yang terlibat dalam kasus fraud pada laporan keuangan mungkin terlihat sangat sedikit, tetapi kasus yang terjadi sebenarnya bisa jadi jauh lebih banyak. Hal ini karena mungkin terdapat kasus yang terdeteksi namun tidak dilaporkan dan diselesaikan di luar pengadilan.

Pada 2015 kasus manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada PT. Timah, Tbk. Pada laporan keuangan semester I tahun 2015 disebutkan bahwa efisiensi dan strategi yang telah membuahkan hasil yang positif. Padahal kenyataannya laporan keuangan pada semester I tahun 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar. Selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp 263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp 2,3 triliun pada tahun 2015 (Egenius, 2016).

Kasus selanjutnya terjadi pada perusahaan PT. Inovasi Infracom, Tbk. di tahun 2014 yang mengalami insiden kecurangan berupa pembekuan saham pada perusahaan tersebut dikarenakan laporan keuangan yang dibuat teridentifikasi banyak terjadi kesalahan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi itu pada kuartal III-2014. Hal tersebut terjadi karena adanya manipulasi dalam membuat laporan keuangan. Dan PT Inovasi tidak memiliki likuiditas yang memadai untuk pembayaran kas kepada karyawan. BEI menemukan adanya salah kaji, karena berdasarkan Laporan Keuangan Tengah Tahunan, pembayaran kas kepada karyawan mencapai Rp 1,91 triliun, tapi pada periode kuartal III-2014 turun menjadi hanya Rp 59 miliar. Bagian jumlah kewajiban. BEI menyatakan bagian ini tidak *tie up* dengan laporan posisi keuangan.

Perusahaan akan merevisi bagian ini. Dan tentu saja, atas kasus ini banyak pihak yang dirugikan (Angga, 2015).

Dalam *likuiditas* kasus gagal bayar industri keuangan kembali muncul. Lampu kuning sebetulnya sudah dinyalakan Badan Pemeriksa Keuangan lewat laporan hasil pemeriksaan 2016. Saat itu, BPK telah mendeteksi investasi yang tak wajar terhadap pembelian saham-saham yang kurang cermat karena fundamental perusahaan itu sebetulnya kurang bagus. Kisruh Jiwasraya pun terungkap dari laporan keuangan yang tidak beres. Laporan *unaudited* Jiwasraya tahun 2017 awalnya mencatat laba bersih sebesar Rp 2,4 triliun. Namun, setelah manajemen lama lengser, *PricewaterhouseCoopers* merevisi auditnya. Laba bersih Jiwasraya menciut menjadi Rp 360 miliar saja. Masalah ini terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya yang tengah terkena masalah *likuiditas*. Alhasil, perusahaan asuransi milik negara ini menunda pembayaran polis yang jatuh tempo dengan produk bancassurance asuransi jiwa yang berbalut investasi atau *saving plan*. Yang mana produk *saving plan* ini akan jatuh tempo pada Oktober 2018. Direktur Utama PT Asuransi Jiwasraya mengatakan, *saving plan* yang jatuh tempo dan tidak bisa dilunasi saat ini sebesar Rp 802 miliar. Namun PT Jiwasraya ini memiliki asset sebesar 75% yang berupa saham, reksadana, surat berharga negara (SBN), dan obligasi. Dan memiliki 25% asset lain yang berupa tanah dan property, yang menjadi persoalan adalah PT Jiwasraya tidak bisa mencairkan asetnya di saham karena pasar saham sedang mengalami tekanan (Dea, 2018).

Dalam kasus *leverage* PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) menjadi sorotan otoritas keuangan dan public. Perusahaan pembiayaan yang berada di bawah naungan Columbia Group tersebut di atas kertas terlihat dalam kondisi baik-baik saja. Rating utang perseroan sempat mendapatkan rating idA atau stabil dari Pefindo pada Maret 2018. Kemudian diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar alias fiktif, sehingga perusahaan pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan peringatan sehingga imbasnya Rating utang perseroan berubah drastis dari stabil menjadi idSD (*selective default*) pada 9 Mei 2018 lantaran salah satu kupon *Medium Term Notes* (MTN) yang diterbitkan SNP gagal bayar

(Ringkang,2018).

Dalam kasus *Ukuran Perusahaan*, Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2008 pasal 6, perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan sedang (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) termasuk kedalam perusahaan dengan *small-size*. BPR mendapat perhatian khusus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebab, 80 persen kasus tindak pidana perbankan (*fraud*) terjadi di BPR. Kredit menjadi sumber mayoritas tindakan *fraud*, yakni mencapai 55 persen. Kasus *fraud* dengan tindakan *fraudulent financial statement* mencapai 21 persen dari total *fraud*. Lalu, penggelapan dana 15 persen, transfer uang 5 persen, dan pengadaan aset 4 persen. Pada 2016 hingga kuartal III, jumlah kasus *fraud* naik sedikit menjadi 26 kasus. Kendala dari terjadinya *fraudulent financial statement* ini karena *size*-nya kecil dan dilakukan pemeriksaan setahun sekali, tidak simultan seperti bank umum (Ardan, 2016).

Kesimpulan dari beberapa kasus tersebut terjadi perbedaan pencatatan laba pada laporan keuangan dengan laba yang sebenarnya sehingga mengindikasikan pemanipulasian laporan keuangan keuangan. Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindakan *fraudulent financial statement*. Pelaporan keuangan yang mengandung *fraudulent* biasanya dilakukan dengan cara kesalahan yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian, atau pengungkapan (Hery, 2017, hlm. 198).

Terdapat beberapa kajian hasil penelitian yang relevan dalam mendukung penelitian ini. Sesuai topik penelitian ini, maka penelitian terdahulu yang dikemukakan disini adalah yang berkaitan dengan *Fraudulent Financial Statement*. Hasil penelitian tersebut nantinya digunakan sebagai gambaran bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *fraudulent financial statement* yang dilakukan oleh Listiyawati (2016) mendapatkan hasil bahwa *likiuditas* tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan sedangkan penelitian Ansar (2011) mendapatkan hasil bahwa *likuiditas* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Menurut penelitian dari Finamaya dkk (2014) dan Ansar (2011) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif pada *fraudulent financial statement* sedangkan penelitian Prasetyo (2014) mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Penelitian dari Prasetyo (2014), Ansar (2011) dan Owens-Jackson *et. al.* (2009) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement* dan sementara penelitian Carcello *et. al.* (2004) dan Finamaya dkk (2014) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan hasil penelitian Handoko dan Ramadhani (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten, peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji kembali tentang pengaruh *likuiditas*, *leverage* dan *ukuran perusahaan* terhadap *fraudulent financial statement*. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan pengujian-pengujian dengan masalahnya yang terletak pada pembaharuan periode.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Likuiditas* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Likuiditas* terhadap *fraudulent financial statement*.

2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap *fraudulent financial statement*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Ukuran Perusahaan* terhadap *fraudulent financial statement*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan dapat memberikan manfaat ke berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya. Serta diharapkan dapat digunakan bagi pengembangan ilmu mengenai *fraudulent financial statement*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh *likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan* dapat memengaruhi *fraudulent financial statement*.

- b. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi perusahaan untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan *fraudulent financial statement*.